

HOLY SPIRIT



03
MAY
2020

ED.LXIV.05.2020

Bethany International Church

THE HOUSE OF PRAYER FOR ALL NATIONS



FOUNDING PASTOR

Rev Niko Njotoraharjo

SENIOR PASTOR

Ps Djohan Handoyo

PASTOR

Ps Daniel Prajogo

Associate Pastor

Ps Unggul Santika
Ps Iwan Adinugroho

Prophetic, Praise & Worship Pastor

Ps Hemah Demak Panjaitan
Ps Suzana Tahir

Next Generation Pastor

Ps Rudy Nurtanaya

Teaching Pastor

Ps Daniel Hardjosuwito

Pastoral Care

Ps Lily Karto

Mission & Evangelism Pastor

Ps Gideon Gunawan

Office Manager

Ps Suzana Tahir

CONTACT US



Bethany International Church



office@bethanymelb.org.au



www.bethanymelb.org.au



[@bicmelbourne](https://www.instagram.com/bicmelbourne)



+61396999077

JOIN THE TEAM

We are inviting more writers to our ministry. If you enjoy reading, writing, listening to other people's stories, or simply want to know more about our ministry, you are more than welcome to contact us.

A heart to serve the church and the people through writing has been our main purpose of doing this ministry.

All of the testimonies, stories, or articles are written that we may see the goodness of God, the power of God, which leads to seeing more of His glory.

We always seek for improvement in our ministry. If you have any suggestions, feedbacks, critics, or if you have stories or testimonies you want to share with us, please do let us know.

Contact details:
Sonia 0424 181 612
Kevin Jingga 0413 345 433

HELLO *new comers!*

Welcome to Bethany International Church Melbourne.
So glad that you are here with us. We want to help make your
first experience at BIC Melbourne a great one!



GET CONNECTED

Christian journey shouldn't be alone because it is a community project. Join our Community of Love (COOL) every Friday 7PM!

LET US CONTACT YOU



Lastly, please enjoy a cup of coffee on us! 



COOL LIST



MAIN

Canaan
Ephratah
Berea - Bethesda
Bethlehem
Jordan
Horeb
Bethany
Bethel
Cana
Philadelphia - Pniel
Moriah
Ephraim
Ekklesia
Emmaus
Galilee
Gennesaret
Gilgal - Carmel
Hebron - Philippi
Zion
Eden

Kezia, Freddie
Steven, Henry
Romy
Felix, Fransisca
Sony, Wilfred
Ferry, Febria
Paulus, Erina
Christy, Elvina
Bobby
Dwi, Vero
Elve, Calista
Kevin L, Sonia
Edo, Ica
Fabian, Priska
Kevin Y, Corine
Reinetta, Albert
Erika, Mike
Yoseph, Rian
Monica, Raymond
Jennifer

FAMILY

Antioch
Tiberias
Doncaster
Jerusalem
Mt Hermon
Phillipi
Shekinah
Tabernacle
Westal

Andy, Iwan
Andre, Albert
Michael, Rudy
Edwin, Gerda
Lily, Unggul
Hariyanto, Ivan
Alice
Sandi
Michael

180

Macedonia
Shiloh

Eric, Alicia
Daniel, Clarissa

NEXT GEN

Judea
Judah
Israel
Jeremiah
Heaven

Valentina, Sylvio
Aldo, Kezia M.
Catherine, Jerry
Sinta, Kevin W.
Pauline



LET NOT COVID-19 DOMINATE US

It's now clear that COVID-19 is a deadly serious global pandemic, and all necessary precautions should be taken.

Still, C. S. Lewis's words—written 72 years ago—ring with some relevance for us. Just replace “atomic bomb” with “coronavirus.”

In one way we think a great deal too much of the COVID-19. “How are we to live in a pandemic age?” I am tempted to reply: “Why, as you would have lived in the twenty first century when the plague visited London almost every year, or as you would have lived in a Viking age when raiders from Scandinavia might land and cut your throat any night; or indeed, as you are already living in an age of cancer, an age of syphilis, an age of paralysis, an age of air raids, an age of railway accidents, an age of motor accidents.”

In other words, do not let us begin by exaggerating the novelty of our situation. Believe me, dear sir or madam, you and all whom you love were already sentenced to death before the corona virus was invented: and quite a high percentage of us were going to die in unpleasant ways. We had, indeed, one very great advantage over our ancestors—anesthetics; but we have that still. It is perfectly ridiculous to go about whimpering and drawing longfaces because the scientists have added one more chance of painful and premature death to a world which already bristled with such chances and in which death itself was not a chance at all, but a certainty.

This is the first point to be made: and the first action to be taken is to pull ourselves together. If we are all going to be destroyed by coronavirus, let that virus when it comes find us doing sensible and human things—praying, working, teaching, reading, listening to music, bathing the children, playing tennis, chatting to our friends over a pint and a game of darts—not huddled together like frightened sheep and thinking about pandemics. They may break our bodies (a microbe can do that) but they need not dominate our minds.

— “On Living in an Atomic Age” (1948) in *Present Concerns: Journalistic Essays*

This article was taken directly from The Gospel Coalition (TGC), titled as “C. S. Lewis on the Coronavirus”. It was first published on 12 March 2020.



TIGA HAL YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN DI TENGAH-TENGAH KRISIS

2 Raja-raja 6:24-7:20

Peristiwa yang dicatat dalam kedua pasal ini adalah satu kisah yang tragis dan mengerikan. Ibukota kerajaan Israel (utara) yaitu Samaria dikepung oleh pasukan kerajaan Aram dibawah kepemimpinan raja mereka, Benhadad. Pengepungan ini begitu luar biasa menyengsarakan warga Samaria dan mengakibatkan kelaparan merajalela. Suatu kali raja Israel, Yoram harus mengadili kasus kanibalisme antara dua orang ibu yang bersepakat untuk saling memakan anak mereka sendiri.

(2 Raja-raja 6:26-30)

Mengerikan! Mengapa hal itu bisa terjadi? Tidak lain karena dosa yang dibuat oleh raja dan warga Israel (utara) itu sendiri. Alkitab sudah mengingatkan di **Imamat 26, Ulangan 28 dan Yeremia 19** bahwa jika terus-menerus tidak bertobat maka

keadaan yang mengerikan seperti yang dialami Samaria hari itu bisa terjadi, dan akhirnya memang terjadi juga!

Keadaan dunia saat ini tentu tidak bisa disamakan dengan apa yang terjadi dengan apa yang dialami Samaria pada waktu itu, bahkan keadaannya jauh dari hal tersebut. Namun dalam hal ketidakberdayaan dan krisis, ada banyak hal yang bisa kita pelajari dari kisah ini dan kita terapkan di tengah-tengah krisis wabah COVID-19 dan ancaman resesi ekonomi secara global yang sedang kita hadapi hari-hari ini. Kekuatan dari TUHAN tentu ada pada kita, janji akan kesembuhan dan pemulihan tetap kita pegang oleh karena iman kita bukanlah kepada kekuatan diri sendiri tetapi kepada Dia yang telah terbukti selalu menjaga, membela, melindungi, memberkati dan menyertai kita, amin. Tentu kita pun harus melakukan bagian kita, tetapi jangan lupa: berhati-hati dalam bertindak dan meresponi apapun di tengah-tengah masa krisis.

1. Jangan Lupakan Bukti Pertolongan Tuhan Di Masa Lalu

Sebelum kejadian mengerikan yang terjadi di Samaria tersebut, ayat-ayat sebelumnya menceritakan tentang beberapa mujizat, seperti mata kapak

yang tenggelam bisa mengambang (2 Raja-raja 6:6), kekuatan pasukan malaikat Allah yang mengelilingi Elisa dan pegunungan Israel (**2 Raja-raja 6:17**) dan bagaimana TUHAN meluputkan Samaria dari serangan kerajaan Aram (**2 Raja-raja 6:18-23**). Tetapi ketika Samaria kembali dikepung oleh Aram, orang-orang Israel tidak berseru kepada TUHAN dan tidak mengingat apa yang telah TUHAN perbuat bagi mereka. Mereka mencoba untuk mengatasi masalah sendiri dan akibatnya fatal!

Di tengah-tengah krisis yang kita hadapi sekarang: **jangan pernah lupa bagaimana TUHAN telah menolong kita di masa lalu** dan tetap percaya Ia akan tetap mengulurkan tangannya bagi kita. Alkitab senantiasa mengingatkan agar kita tidak melupakan segala kebaikan yang telah Ia berikan. Kita tidak boleh lupa bagaimana TUHAN berkali-kali telah meluputkan dan melindungi kita dari berbagai permasalahan dalam hidup kita. TUHAN yang telah melakukannya bagi kita di masa lalu, adalah TUHAN yang sama yang akan menolong kita sekarang dan di masa depan. Pribadi TUHAN yang begitu mengasihi kitalah yang menjadi dasar pengharapan kita. Percaya, pada waktunya TUHAN dengan cara yang ajaib akan menolong kita.

“Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti.”
Mazmur 46:2

2. Jangan Egois Dalam Mengambil Keputusan

Salah satu pesan yang selalu didengung-dengungkan jika terjadi krisis adalah: jangan panik! Ketika orang panik maka keputusan apapun yang diambil pastilah untuk kepentingan diri sendiri dan tidak akan memperhitungkan keadaan orang lain. Panik bisa berbentuk aktif atau pasif, tetapi fokusnya tetap sama: kepada diri sendiri.

Kedua ibu yang dengan “tenangnya” memutuskan untuk memasak dan memakan anak mereka sendiri (**2 Raja-raja 6:28-29**) adalah bentuk kepanikan yang sudah sampai keputusan. Mereka lupa bahwa TUHAN telah menolong Samaria berkali-kali dan hamba-Nya Elisa masih bersama mereka, yang artinya penyertaan TUHAN masih tersedia bagi mereka.

Bagaimana Raja Yoram bereaksi? Panik juga. Bukannya mengevaluasi

keadaan dan mencari jawaban TUHAN, ia malah menyalahkan Nabi Elisa untuk keadaan yang terjadi. Sikap ini persis seperti beberapa waktu yang lalu ada orang-orang yang mengaku “Kristen” tetapi malah menyalahkan gereja sebagai penyebab datangnya COVID-19 karena hamba-hamba TUHAN menyerukan doa puasa untuk Indonesia.

Kita tidak boleh lupa bahwa kita adalah anak-anak TUHAN dan kasih adalah jati diri kita. Di tengah krisis yang dihadapi sekarang, jangan panik, terutama dalam hal beli-membeli. Di awal krisis COVID-19 ini begitu banyak orang panic buying; membeli apa saja dalam jumlah besar, sehingga orang-orang yang sangat membutuhkan item tertentu malah tidak mendapatkannya.

Krisis ini adalah wabah penyakit, bukan kelaparan! Akibat panic buying maka banyak tenaga medis yang justru kekurangan masker, gloves, Alat Perlindungan Diri (APD) dan lainnya. Beberapa orang bahkan dengan cuek memakai alat medis seperti APD untuk berbelanja dan bepergian, padahal itu peruntukannya untuk di fasilitas medis.

Sebagai anak-anak TUHAN, kita harus ingat bahwa Ia tetap menjaga

kita, tetapi kita juga harus menjaga (mengasihi) sesama. Jangan membeli atau belanja lebih dari yang kita butuhkan. Bantu tetangga, anggota jemaat, anggota COOL dengan apa yang bisa kita bantu. Perhatikan keadaan orang-orang tua yang hari-hari ini sangat rentan terhadap penyakit; tawarkan untuk berbelanja bagi mereka atau mendisinfektasi rumah mereka. Tunjukkan jati diri kita sebagai anak-anak TUHAN di tengah-tengah krisis ini: kita tidak panik sebab kita percaya TUHAN Yesus beserta kita.

“Ia pun bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu: “Diam! Tenanglah!” Lalu angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali. Lalu ia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?””

Markus 4:39-40

“Ia pun bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu: “Diam! Tenanglah!” Lalu angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali. Lalu ia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?”” Markus 4:39-40

3. Jangan Sepelekan Pesan Tuhan Melalui Hamba-hamba-Nya

Para nabi sebenarnya sudah berkali-kali menyerukan pertobatan kepada bangsa Israel, tetapi sedikit yang mendengarkan. Bahkan ketika Elisa menyatakan bahwa TUHAN akan memulihkan keadaan Samaria, bahkan keadaan ekonomi mereka, ada satu perwira ajudan raja yang menyepelekan perkataan nubuatan yang disampaikan Elisa; padahal itu sudah jelas dari TUHAN sendiri. Akibat dari sikapnya itu, akhirnya dia sendiri tidak dapat menikmati ketika apa yang Allah janjikan menjadi kenyataan; mati diinjak-injak orang. (2 Raja-raja 7:1-2, 16-20)

Wabah COVID-19 yang melanda seluruh dunia memakan banyak orang meninggal dunia. Tidak sedikit di antara mereka adalah pelayan-pelayan jemaat, yaitu pendeta, diaken/diakones, gembala COOL dan lainnya. Para pelayan TUHAN terus menenangkan jemaat, mengajarkan hal-hal yang Alkitabiah, terus-menerus mendoakan mereka, menguatkan semua orang dan menolong sejauh yang bisa mereka lakukan.

Tetapi ada orang yang mengaku “Kristen” justru memperoleh gereja

dan hamba-hamba TUHAN ini tersebut. Misalnya: ketika jemaat diajarkan untuk berdoa berbahasa roh untuk meningkatkan imunitas diri, begitu banyak yang mengejek dan mengolok-olok. Padahal memang bahasa roh berguna untuk keberadaan diri kita. **(Yudas 20; 1 Korintus 14:4,18,39; Kisah Para Rasul 1:8,9:31; Yohanes 14:26,16:13; Roma 8:26,15:13; 1 Korintus 6:19; Efesus 3:16; 2 Timotius 1:14)**

Beberapa orang bahkan mengaitkan pengajaran ini sebagai sesuatu yang 'lemah' karena beberapa hamba TUHAN Pentakostal senang berbahasa roh justru meninggal di masa krisis COVID-19. Ini adalah sikap yang amat tidak patut; tidak ada sensitifitas dan respect kepada para hamba TUHAN tersebut maupun keluarga yang ditinggalkan. Mereka yang melakukan demikian sangat tidak mencerminkan diri sebagai insan Kristen, bahkan sebagai manusia yang beradab. [Mengetahui orang-orang Kristen yang dipanggil TUHAN di tengah wabah ini --entah karena COVID-19 atau tidak-- itu artinya tugas dan pelayanan mereka telah selesai di atas muka bumi ini. Bagaimana seseorang meninggalkan dunia ini adalah kedaulatan TUHAN. Bagian kita adalah memberikan respect dan melanjutkan karya/

warisan yang mereka tinggalkan.]

Jangan pernah menyepelekan apa yang TUHAN sampaikan kepada para hamba-hamba-Nya, baik itu berupa pengajaran, peringatan atau doa. Orang bisa saja berargumentasi bahwa yang dikritik adalah 'orangnya', tetapi hati-hati bahwa ada pribadi Agung dan Mulia yang berada di belakang hamba-hamba TUHAN. Berhati-hatilah dalam meresponi segala sesuatu, jangan sampai malah kita berhadapan langsung dengan Allah yang telah memberikannya. Orang-orang yang menyepelekan bahkan mungkin nyinyir, jika tidak segera minta ampun, telah memeteraikan sendiri; apa yang akan mereka tuai dari taburan kata-kata mereka itu. **(Ibrani 3:7-11)**

"Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat." **Wahyu 3:13**

Di tengah masa krisis ini tetap kita berfokus kepada TUHAN dan suaranya. Semua yang kita lakukan biarlah kita lakukan sesuai dengan apa yang telah Ia ajarkan dan untuk kemuliaan nama-Nya. Badai ini pasti berlalu. Amin. (CS)

WEEKLY DEVOTION

03 MAY

Yohanes 1-3

Ayat Renungan:
Yohanes 3:5

“Jawab Yesus:
“Aku berkata
kepadamu,
sesungguhnya
jika seorang
tidak dilahirkan
dari air dan Roh,
ia tidak dapat
masuk ke dalam
Kerajaan Allah.”

04 MAY

Yohanes 4-6

Ayat Renungan:
Yohanes 4:24

“Allah itu Roh
dan barangsiapa
menyembah
Dia, harus
menyembah-Nya
dalam roh dan
kebenaran.”

05 MAY

Yohanes 7-9

Ayat Renungan:
Yohanes 7:38

“Barangsiapa
percaya kepada-
Ku, seperti yang
dikatakan oleh
Kitab Suci: Dari
dalam hatinya
akan mengalir
aliran-aliran air
hidup.”

06 MAY

Yohanes 10-12

Ayat Renungan:
Yohanes 11:25-26

“Jawab Yesus:
“Akulah
kebangkitan dan
hidup; barangsiapa
percaya kepada-
Ku, ia akan hidup
walaupun ia
sudah mati, 26dan
setiap orang yang
hidup dan yang
percaya kepada-Ku,
tidak akan mati
selama-lamanya.
Percayakah engkau
akan hal ini?”

07 MAY

Yohanes 13-15

Ayat Renungan:
Yohanes 14:6

“Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selamanya”

08 MAY

Yohanes 16-18

Ayat Renungan:
Yohanes 16:33

“Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.”

09 MAY

Yohanes 19-21

Ayat Renungan:
Yohanes 15:16

“Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu.”



*Your word is a lamp
for my feet, a light on
my path
- Psalms 119:105 -*

GOD'S LOVE COMPELS US TO LOVE OTHERS

Winter is approaching and the weather is getting colder. But, may our love towards one another never grow cold. Instead, let us consider how we may spur one another in love and good deeds, especially in this difficult season.

Andrew Patria, a disciple in Gennesaret, shares his journey of faith, how a community has transformed his life, and his future hope.

He currently resides in Jakarta while waiting for his permanent resident visa to be granted.



Growing up

I grew up in a Christian family, and when I was a kid my parents always brought me to Sunday school every week. After “graduating” from Sunday school, I joined the main service with my parents. Since then, I did not belong to any other Christian community apart from family.

During my teenage life, I went to a Christian school and met friends who share the same faith. However, it was just a high school type of friendship and there were no circumstances where we would share God's goodness, even the struggles in our faith.

Long story short, I moved to Melbourne to continue my study. Being accustomed to be in a non-Christian community, I did not feel any longing to be part of a COOL. Friends had tried to invite me multiple times to join a small group, but I always declined the invitation by trying to find any excuse.

Joining COOL

After a few years in Melbourne, there was a moment where my faith was shaken and felt that I couldn't keep it to myself anymore. Being put in a situation where my family is far away, the struggle has become worse. At this moment, I believe God restored the longing to be part of a Christian community.

A friend invited me to BIC's COOL, I was faced with a situation where I really wanted to go but felt hesitant at the same time. However, I finally decided to go and Galilee became my first Christian community since I was a kid.

At first, it was very awkward if I can be honest. For me, it was very unusual to talk about my faith, struggles and to share God's goodness with my friends. I found it hard to be open about myself, I kind of pretended that I was fine with my faith which in fact, I was not. But, I could see that the people are genuinely kind and very devoted.

Becoming a member

After a few times joining COOL fellowships, I finally opened up to share my struggles to them. They kept praying for me through my difficult times and checking on me routinely. I felt that my faith was strengthened by God through them. I was so touched by how the community is really committed to take care of each other as brothers and sisters in Christ.

Being a part of the community has helped me to find the answer to my struggles. It doesn't mean that God answered what I asked; instead He provided what I needed which is the assurance of faith. Through the Bible study, I learnt more about God's peace. That, His peace is not based on the things of the earth. But it is eternal peace, which is the restoration of my relationship with God through faith in Jesus.

Before the fellowship started, everyone got the chance to share God's goodness during the week. And, I was amazed at how they can be grateful for the simple and ordinary things in their lives. It made me realise how I took for granted God's providence in my life and learnt that I should be grateful for what God has provided me.

Becoming a family

After joining for a few months, I feel blessed to be part of this community and really enjoy the fellowship with them. As time goes, I had a thought about what God wants me to do as a part of this community.

One day, I came across this verse during my devotional time. "And let us consider how to stir up one another to love and good works, not neglecting to meet together, as is the habit of some, but encouraging one another, and all the more as you see the Day drawing near" (Hebrews 10:24-25). The calling to meet together in this verse has assured me to be committed in the community that God has put me in.

I was encouraged by this verse to also take my part in this community by loving others and building up each other. This is also what Jesus told in the second great commandment "love your neighbours as yourself" (Matthew 22:39). So, I felt the calling to pray for them not only on Fridays but in my quiet time too, as well as to look after people who were facing hardships. Slowly, God changes the selfish-side of me, who only thought about myself, and ignites in me the love for others. Indeed, as I know more about God's love through this community, my love for others increases.

Going forward

I believe it is God's design for us to live in a community of love with brothers and sisters in Christ. We are not meant to run the race alone, but together as a community. So when we stumble, we can see God's hand stretched out to help us through the people around us. And when someone stumbles, we can be God's instrument to extend His grace by helping and praying for them.

My prayer is that this verse would be true in my life: "May the Lord make you increase and abound in love for one another and for all" (1 Thessalonians 3:12). Let it change my heart so that my love will increase and not settle only on the people in the COOL, but also beyond that - namely the people around us who have not known Jesus. I hope His love would break the barriers in me to spread the Gospel not only to my friends around me, but also to people from different nations, ethnicity and social status.



MINISTRY LIST

VOCAL



Jessica Sutiono

MUSICIAN



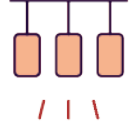
Raynaldo Ali

MULTIMEDIA



Budi Sendjaja

LIGHTING



Budi Sendjaja

SOUND



Steven Santika

USHER



Elbert Pranoto

TRANSLATOR



Elbert Pranoto

CARING



Felix Hariyadi

DANCER



Priska Sunaryo

DRAMA



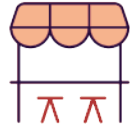
Jennifer Chandra

SUNDAY SCHOOL



Reinetta Tanujaya

HOSPITALITY



Tasmin Ifah

INTERCESSOR



Monica Haryanto

MISSION



Felix Chietra

MEDIA ART



Sonia Pranatha

COMMUNITY KITCHEN



Yolanda Tjong

PODCAST



Ravello Satria

YOUTH



Rio Susanto

"Each of you should use whatever gift you have received to serve others, as faithful stewards of God's grace in its various forms"

**We invite you to join our
online service every Sunday**

8.30 am

11.00 am

5.00 pm

You can go to the link below:

bicmelb.online.church



**Let's celebrate the Lord's Day
together!**